

KAJIAN STRUKTURALISME SEMIOTIK DALAM NOVEL SALAH PILIH KARYA NUR ST. ISKANDAR

Eli Herlina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra

e-mail: eli.herlina@unwir.ac.id

ABSTRAK

Analisis menggunakan pendekatan strukturalisme semiotik. Menurut pendekatan strukturalisme semiotik sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Tylor dalam moleong 2004:14). Penelitian ini membahas tentang tanda (simbol) dan menekankan makna dalam sebuah karya sastra, ikon, dan indeks yang terdapat pada novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar.

Kata kunci: Strukturalisme Semiotik, Novel Salah Pilih, Nur St. Iskandar.

PENDAHULUAN

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kekompleksitasan kehidupan secara mendalam (Sugiarti, 2002:1).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan

berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan, sedangkan film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi.

Novel Salah pilih karya Nur st.Iskandar diterbitkan pada tahun 2010 Salah satu pendekatan yang diambil dalam menganalisis novel ini adalah simbol ataupun tanda. Dalam pembahasan ini terdapat adanya rumusan masalah yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan strukturalisme semiotik?
2. Apakah terdapat simbol ataupun tanda dalam novel salah pilih?

Tujuan

1. Untuk mengetahui teori (arti) dari strukturalisme semiotik.
2. Untuk mengetahui tanda (symbol), dalam novel Salah Pilih.

Manfaat

- 1 Secara praktis manfaat penelitian ini untuk acuan bagi pembelajar bahasa dan sastra Indonesia untuk mengembangkan

bahasa Indonesia yang dipelajari, untuk memudahkan pemahaman terhadap tanda-tanda. dan bagi peneliti sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diperoleh selama kuliah dan dapat dijadikan dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Sedangkan Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan ilmu sastra baik secara akademis maupun nonakademis dan untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya tentang kajian strukturalisme semiotik.

METODE PENELITIAN

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang karakter dalam novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. 2010.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data lunak (*soft data*) berupa kalimat atau bahasa yang digunakan dalam Salah Pilih karya Nur St. Iskandar mengenai tanda. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar. Sumber data sekundernya berupa artikel dan tulisan-tulisan yang diperoleh dari penyelusuran (*browsing*) internet, serta buku-buku lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan teknik catat. Metode kepustakaan kemudian diperjelas dengan menggunakan teknik catat.

4. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan kajian strukturalisme semiotik

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel Salah Pilih dalam penelitian ini menggunakan bantuan metode pembacaan semiotik yakni

pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:33). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

KAJIAN TEORI STRUKTURALISME SEMIOTIK

Bahasa merupakan medium utama dari karya sastra. Bahasa sebagai ujaran yang dihasilkan dari alat ucap manusia mengandung suatu kekuatan tanda di dalamnya. Kekuatan tanda itu muncul dari hubungan tanda dengan tanda (*sintaksis*), hubungan tanda dengan maknanya (*semantik*), dan hubungan tanda dengan pengguna (*pragmatik*). Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (*perjanjian*) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut *semiotik(a)* atau *semiologi*. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan

antaranya bersifat arbitrer atau semaumaunya, hubungannya berdasarkan konvensi masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan masyarakat. Misalnya kata *ibu* berarti "orang yang melahirkan kita" itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*.

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut *makna* (*significance*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar

Simbol (Tanda)

Simbol yang terdapat pada novel ini ialah terdapat pada saniah dari segi pakaian dan juga gaya bahasa yang saniah gunakan menandakan bahwa saniah dan juga keluarga dari kalangan orang berada yaitu pada kalimat "maka mereka berempat adirlah dirumah gadang tersebut. sekaliannya menggunakan pakaian indah-indah dan mahal harganya.

Ikon (tipografi, susunan bahasa)

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Salah Pilih menggunakan bahasa minangkabau (Sumatra) hal tersebut dapat terlihat dalam gaya bahasa yang di gunakan dan juga pada setiap kalimat. Yaitu pada kalimat "sebab ia tak beranak perempuan! Dan perkara menanggung mentuahmu itu.

Indeks

Adapun suasana yang terdapat dalam novel tersebut, salah satunya adalah pada saat suasana pertunangan yaitu suasana gembira berbeda dengan hari biasanya yaitu pada kalimat " rumah berukir itu sudah dihias dengan seelok-eloknya".

Konvensi masyarakat (aturan yang didasarkan pada kebiasaan)

Kebiasaan ataupun adat dalam novel ini ialah pernikahan asri dan asna yang di tentang oleh masyarakat minangkabau karena mereka hidup bersama sejak kecil (kakak dan adik angkat).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada kajian strukturalisme semiotik dalam novel Salah Pilih terdapat adanya simbol ataupun tanda, indeks dan ikon. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel Salah Pilih terdapat kesan moral didalamnya dan juga adat yang sangat berbeda (perpaduan adat).

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Nur St. 2010. *Salah Pilih*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

orang sakit panas. Dukun ini kemudian dipertemukan dengan orang yang berpendidikan modern yaitu Mr. Salyo, menantu pak Jaksa (pensiun), ia tak kenal ilmu *ghoib* dan hal-hal yang takhayul. Akhirnya mbah Danu tidak mampu mengobati sakit mbok Rah (pembantu Pak Jaksa). Ketika mbok Rah sakit, dipanggilnya dr. Umar Chattab yang melakukan tugasnya secara ilmiah. Menurut *diagnosadr*. Umar Chattab Mbok Rah mengidap penyakit malaria. Untuk menyembuhkan ia harus makan pil kinine. Ternyata Mbok Rah jiwanya tidak tertolong. Orang cenderung menyalahkan menantu Pak Jaksa yaitu Mr. Salyo, yang mengundang dokter Umar untuk mengobati Mbok Rah itu. Tetapi sebenarnya tidaklah begitu, sebab ketika mayat Mbok Rah sudah dikuburkan penduduk, ternyata di bawah balai-balai Mbok Rah terdapat pil kinine menumpuk.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Mbah Danu”

a) Majas Metafora

- (1) Pada cerpen ini terdapat kalimat “Wajahnya keras-keras seperti tengkorak, kulitnya liat seperti belulang” kalimat ini mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis dari wajah Mbah danu yang keras seperti tengkorak karena pengarang cerpen ingin menjelaskan kepada pembaca sosok Mbah Danu yang sudah tua.
- (2) Adapun kalimat lain yang menunjukkan ungkapan perbandingan analogis yakni “pipinya selalu menonjol oleh susur tembakau yang ada dalam mulutnya, jalannya tegak seperti seorang maharani yang angkuh” menjelaskan bahwa Mbah Danu berjalan seperti seorang maharani.
- (3) Kemudian kutipan “Menurut kabar-kabar yang cepatnya tersiar hampir seperti berita radio, Mbah Danu sedang turne” menjelaskan informasi keberadaan Mbah Danu yang sedang berpergian dari satu daerah ke daerah lain.

- (4) Kutipan selanjutnya yaitu “Mbah Danu datang membawa koper besi yang sama antiknya dengan yang punya” menjelaskan bahwa ketika Mbah Danu datang ia membawa koper besi yang usia koper tersebut sama tua nya dengan Mbah Danu.
- (5) Selanjutnya pada kutipan “napas si sakit seperti ububan pandai besi bunyinya” menggambarkan bahwa nafas Nah yang dikiaskan seperti ububan untuk membuat api menyala ketika membuat alat dari besi yang kala itu ia tersadar dari jeritannya.

b) Majas Asosiasi

- (1) Pada kalimat “wajahnya pucat seperti kain mori” ungkapan ini membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama bahwa wajah Mbok Rah Pucat seperti kain mori yaitu kain mori benda yang tak bernyawa dikiaskan seolah-olah warna putih kain mori seperti wajah Mbok Rah .
- (2) Kutipan berikutnya yang membandingkan dua hal yang hakekatnya berbeda, tetapi tetati sengaja dianggap sama “bantalnya yang kumal seperti tempat duduk Jeep militer yang sudah tua” menggambarkan Nah yang terbaring sakit sedang mengigau hingga keluar cairan dari mulutnya.
- (3) Selanjutnya yaitu kutipan “kegelian seperti perawan yang sehat” menggambarkan keadaan Na h yang sedang di obati dengan cara meremas-remas seluruh badan Nah sambil menggelitik hingga Nah merasa geli.

c) Majas Alegori

Pada kalimat “Gerak-geriknya percis bantara durga yang menari di atas mayat manusia. Setelah sudah ia, menelentangkan badan Nah yang keringatnya membuat rantai mengkilat basah dan mukanya kini merah padam” kutipan ini menjelaskan suatu penggambaran melalui kiasan gerak Mbah Danu seperti bantara durga yang menari di atas mayat bahwa mbah danu

melentangkan badan Nah dengan maksud ingin menyembukan Nah.

d) Majas Simbolik

- (1) Pada kutipan cerpen “Nah tengah mengeong-ngeong seperti kucing kasmaran” majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Menjelaskan situasi Nah tengah meringik kesakitan karena sakit yang dideritanya.
- (2) Selanjutnya majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang terdapat pada kutipan cerpen “mengaum seperti singa sirkus yang marah” menggambarkan keadaan tokoh Nah yang sedang menangis dan menjerit kesakitan ketika Mbah Danu memukulnya dengan sapu lidi.

e) Majas Hiperbola

Pada kutipan cerpen “dia tembusi badan Nah dengan pandang yang membara” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian pada situasi tersebut Mbah danu memandangi Nah dengan tajam.

f) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “...perintah Mbah Danu dengan sikap Srikandi wayang orang” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan yaitu sikap srikandi dengan maksud menegaskan arti suatu gaya Mbah Danu ketika menyuruh seseorang untuk mengambil sapu lidi.
- (2) Berikutnya majas yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata yaitu “Perang dingin kini mencair jadi gugatan-gugatan lisan yang pedas” menggambarkan situasi dimana Nyonya Saljo dan Dr. Umar sedang mempertanya apakah diminum atau tidak obat yang telah diberikan Dr. Umar untuk Mbok Rah.
- (3) Selanjutnya yaitu kutipan “pil kinine membukit di lantai” pil yang diberikan

kepada Mbok Rah agar diminum ternyata sama sekali tidak diminumnya melainkan dibuang oleh Mbok Rah sendiri sehingga menjadi gundukan obat.

Cerpen “Seribu Kunang-kunang Di Mahanttan” karya Umar Kayam

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini menceritakan sepasang manusia yang bernama Jane dan Marno. Mereka menjalin sebuah hubungan Marno sudah mempunyai seorang istri sedangkan Jane baru bercerai dengan suaminya mereka sama-sama sedang memandang di luar jendela. Mereka berdebat tentang warna bulan Jane menganggap bulan itu berwarna ungu namun, tidak dengan Marno tidak putus asa, Jane tetap bersikeras untuk meyakinkan Marno. Marno berdiri, ke dapur untuk mengambil air serta es ke dalam gelas setelah itu, ia kembali ke sofa di samping Jane. Tiba-tiba Jane teringat dengan Tommy, bekas suaminya dahulu. Ia bertanya kepada Marno bagaimana Alaska kondisi dan hawa di Alaska. Jane juga berkata bahwa Tommy sekarang ada di Alaska. Jane menganggap bahwa Tommy sedang ada di Alaska. Jane tidak ingin Tommy kedinginan karena Alaska sangat dingin. Namun, Marno memberitahu Jane bahwa belum tentu Tommy berada di Alaska sekarang.

Ada yang mengganjil dalam benak Marno ia merasa dekat dengan istrinya pada malam itu lalu dia memutuskan meninggalkan Jane pada malam itu dan bergegas pulang, Jane merasa kesepian dia tak bisa tidur walaupun sudah meminum obat tidur tanpa dia sadari ternyata sedari tadi dia sudah menangis karna ditinggalkan marno.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Seribu Kunang-kunang Di Mahanttan”

a) Majas Retorik

Pada kalimat “Marno tidak menjawab, karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. Adakah

penjelasan bagaimana satu bayangan yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu saja dalam waktu yang begitu pendek?” ungkapan pertanyaan seperti ini adalah majas yang tidak perlu jawaban karena menjelaskan tentang perasaan seorang suami kepada istrinya ketika suami membagi cinta dengan wanita lain perasaan bersalah yang tiba-tiba muncul dari benak suami.

b) Majas Simbolik

Pada kalimat “Dan Jane seperti seekor kijang yang mendapatkan kembali kekuatannya sesudah terlalu lama berteduh, melompat-lompat masuk ke dalam kamarnya. Beberapa menit kemudian dengan wajah berseri dia keluar kembali dengan sebuah bungkus di tangan” ungkapan ini adalah berupa majas simbolik karena melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang sebagai symbol lambang. Terlihat pada kutipan jane seperti seekor kijang yang mendapatkan kembali kekuatannya dimana tokoh jane dilukiskan seperti seekor binatang.

c) Majas Asosiasi

- (1) Pada kutipan cerpen “Lalu di sana-sini rumah-rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili” majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Situasi dalam pikiran Jane ketika menggambarkan Alaska yang menurutnya rumah disana begitu kecil-kecil dan penuh.
- (2) Berikutnya kutipan yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama “Kemudian pelan-pelan diciumnya dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin” makna dari kutipan tersebut ialah Marno mencium dahi Jane yang diibaratkan keras seperti porselin.

d) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “Mata Jane memandang Marno tajam-tajam” majas yang menggunakan kata-kata secara

berlebihan yaitu Tajam-tajam dengan maksud menegaskan arti bahwa jane serius dengan perkataannya kepada Marno. Situasi pada cerpen ini ketika Jane bertanya hal yang serius kepada Marno.

- (2) Kutipan berikutnya majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan yaitu “Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan” menegaskan suasana malam disana begitu sepi dan dingin.

e) Majas Hiperbola

- (1) Pada kutipan cerpen “Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan hingga cahaya bulan jadi suram karenanya” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Makna dari kutipan adalah menggambarkan situasi suasana malam yang sedang mendung hingga tak ada bintang.
- (2) Berikutnya kutipan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataan yaitu “Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya” menggambarkan suatu suasana ketika Marno sedang melihat langit didekat jendela lalu melihat gedung yang tinggi.
- (3) Selanjutnya yaitu kutipan “rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak kedalam tubuhnya” makna dari kutipan ini ialah sebuah perasaan sepi sehingga tokoh merasa begitu senyap dan kosong.

f) Majas Metafora

- (1) Pada kutipan “Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit” majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis, makna dari kutipan ini adalah menggambarkan lampu yang berkelap-kelip di sebuah gedung yang menjulang tinggi.
- (2) Kutipan berikutnya majas yang mengungkapkan ungkapan secara

langsung berupa perbandingan analogis yaitu “Sebuah pesawat jet terdengar mendesau keras lewat di atas bangunan apartemen Jane” makna dari kutipan ini adalah terdengarnya suara pesawat yang sangat jelas hingga seakan-akan terbang dekat di atas gedung.

Cerpen “Jembatan Yang Ditutup” karya Andrea Alexander Leo

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini menceritakan tentang sebuah kota yang mempunyai masalah mengenai pembangunan, yaitu jembatan yang memang sudah tua dan harus cepat diperbaiki. Bila musim kemarau air akan surut tapi jika musim hujan datang air kali pada kota tersebut akan melimpah ruah sampai daratan. Hingga pada musim hujan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengadakan sidang khusus untuk membicarakan perbaikan jembatan. Keputusan yang mereka sepakati adalah dengan menaikkan harga karcis pasar dan surat akte anak-anak sekolah, surat ijin gedung-gedung bioskop, dan perusahaan baru. Akhirnya jembatan di perbaiki dengan cara memeras rakyat kecil tetapi pembangunan jembatan tak berjalan dengan mulus pada siang hari orang-orang perkerja membangun jembatan tetapi pada malam hari ada pihak yang sengaja membuat jembatan tersebut runtuh di bawa arus air, samapi sekarang jembatan itu masih menyerah pada nasibnya.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Jembatan Yang Ditutup”

a) Majas Repetisi

Pada kalimat “Disamping itu ia sudah tua betul. Karena menurut tahuku, sejak aku ada ia sudah ada juga. Jadi mau tak mau harus akui tuanya itu. Sebagai manusia yang telah tua jembatan itupun sudah mulai rusak-rusak” pada majas ini jelas ada pengulangan kata yaitu kaya ‘tua’ perulangan kata tersebut artinya menegaskan bahwa memang jembatan pada kota itu benar-benar sudah tua.

b) Majas Simbolik

- (1) Pada kutipan kalimat cerpen “Tidak saja dimusim hujan bahkan juga di musim kemarau. Sekalipun di musim kering ia hanya menggirik dengan kekuatan tak lebih dari derasny kencing kuda” maksud dari ungkapan ini adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang sebagai simbolnya membandingkan keluarnya air pada musim kemarau seperti keluarnya air kencing kuda.
- (2) Selanjutnya kutipan cerpen yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang sebagai simbolnya yaitu “dan tamu kami mengangguk-angguk dan mengangguk lagi. Tak ubahnya seperti burung tekukur yang lagi asik bercumbu dengan betinanya dengan bunyi merdu” makna dari kutipan ini adalah reasi seorang tamu yang mengangguk-angguk kepada tuan rumah ketika tuan rumah tersebut dengan bangga menjelaskan bahwa jembatan yang sudah tua tersebut sedang dilalukan perbaikan sehingga di ibaratkan seperti burung tekukur.

c) Majas Ironi

- (1) Pada kalimat “Satu golongan hanya yang sungguh senang melihat keadaan semua itu: abang-abang beca. Mereka tertawa-tawa dalam hati, dan bikin jalan berputar-putar dan sewa beca membungbung naik” adalah majas sindiran dengan maksud jika jembatan rusak maka yang senang adalah tukang becak karna dengan begitui rute tujuan penumpang akan lama dan ongkos yang mereka keluarkan akan besar.
- (2) Sama halnya dengan kjutipan kalimat cerpen ini “Dan mereka yang menganut paham ekonomi-tanpa-budi yang dimiliki dari dunia barat memuji-muji abang beca, mengatakan, bahwa bangsa Indonesia dari golongan pengendara beca telah menunjukan pengertian sesungguhnya tentang ekonomi, telah sanggup menggunakan suatu momen yang baik” maksud dari majas ini

adalah momen yang baik untuk para tukang becak mencari uang ketika rakyat kecil ditindas.

d) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “orang-orang di kotaku (yang tak punya leiding) bertambah besar cintanya akan kali itu cinta sebagai seorang jaka yang baru pertama-tama jatuh cinta dan kemudian jadi muak” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata, makna dari kutipan ini adalah warga yang tak mempunyai leiding menggunakan air kali tersebut dan begitu merasa terbantu tetapi menjadi kesusahan ketika air kali banjir.
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata yaitu “.....buat apa menulis yang gitu-gitu kan nanti diketahui oleh kota-kota lain. Dan ini tak lebih dari pada membuka baju, memperlihatkan tulang yang tak berdaging” makna dari kutipan ini adalah komentar salah satu warga ketika seorang pelukis dan penyair ingin membuat lukisan dan sajak jembatan tersebut akan tetapi warga tersebut tak memperbolehkan karna dianggap membuka aib sendiri sebab jembatan tersebut sudah begitu tua.
- (3) Berikutnya kutipan kalimat “bapak telah menghujannya dengan berbagai pertanyaan pendahuluan” makna dari kutipan ini adalah ketika ada seseorang tamu dari tetangga kota yang ingin melihat pembangunan jembatan tersebut bapak dari tokoh ‘aku’ merasa begitu bangga lalu bertanya kepada tamu tersebut tentang pembangunan jembatan di kotanya padahal pada kota tersebut tak ada jembatan yang diperbaiki.
- (4) Berikutnya yakni kutipan cerpen “selanjutnya dapat dibayangkan bagaimana ayah mempropatgandai tamu kami. Jauh lebih hebat dari yang sebenarnya” makna dari kutipan ini adalah ayah dari tokoh ‘aku’ yang

kedatangan tamu dari kota lain dengan sengaja memberikannya beberapa pertanyaan dengan maksud jawabanya sesuai dengan apa yang ia harapkan.

e) Majas Hiperbola

Pada kutipan cerpen “kali ini semua anggota tenggelam dalam khayal masing-masing. Seperti juga jepang yang tenggelam dalam khayal penaklukan dunia kemudian kejatuhan bom atom dan mereka terjaga. Pun anggota-anggota siding terbangun” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian, makna dari kutipan ini adalah lamunan anggota-anggota siding akan rencana perbaikan jembatan yang harus menggunakan dana besar mereka bingung dari mana dana tersebut.

f) Majas Alegori

Pada kutipan cerpen “ditaati sungguh-sungguh hanya sewaktu menghadapi hantu krisis begini ini, biasa saja bagi mereka yang berbudi kerdil, yang berwatak oportunis yang sama sekali tidak kenal rasa setia sungguh kasihan mereka yang menyangka sanggup menanam agama di dasar jiwa yang sepi budi” majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran, makna dari kutipan ini adalah menggambarkan warga kota yang ketakutan bila anak mereka atau gadis di kota tersebut menjadi tumbal untuk pembangunan jembatan tersebut karna mitos yang beredar bila jembatan ingin kokoh maka di bawah jembatan tersebut ditanami sepala manusia.

g) Majas Sinek dok

Pada kutipan cerpen “.....dijamin oleh ketua seksi pembangunan, tidak kelihatan batang hidungnya yang melengkung” majas yang menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya makna dari kutipan ini adalah menghilangnya ahli bangun-

bangunan yang perkataannya dijamin oleh seksi bangunan.

h) Majas Sinisme

Pada kutipan cerpen “dan mereka yang menganut paham ekonomi-tanpa-budi yang dimiliki dari dunia barat memuji-muji abang beca telah menunjukkan pengertian sesungguhnya tentang ekonomi telah sanggup menggunakan suatu momen yang baik” majas yang menyatakan sindiran secara langsung makna dari kutipan ini adalah sebuah keadaan pembangunan yang gagal maka para tukang becak senang karna tarif mereka akan naik akibat jalan alternatif tersebut tidak bisa dilewati.

Cerpen “Kubur” karya S. N. Ratmana

1) Sinopsis Cerpen

Sebuah keluarga yang berselisih tentang paham anut agama mereka sebagian anak menganut islam tetapi tidak taat dan sebagian lagi sangat agamis. Konflik ini bermula dengan salah satu putra mereka ingin mengkijing (tembok kuburan) ibu mereka yang sudah wafat hal ini di lakukan karna bermaksud memuliakan almarhum ibu mereka agar kuburan tersebut tidak ditumpang tindih oleh lainnya tetapi ayah mereka dan putra ketiga keberatan karna dalam agama islam kijing itu diharamkan bila ingin bermaksud memuliakan ibu mereka tidak harus dengan cara seperti itu. Akhirnya putra pertama bersikeras mengkijing, begitu mengetahui makam ibunya dikijing putra ketiga membongkar makam tersebut dan keduanya merasa sangat marah, tidak diketahui apakah putra pertama masih punya kehendak untuk membangun kembali kubur itu atau tidak yang jelas hubungan keluarga tersebut renggang.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Kubur”

a) Majas Metafora

Pada kalimat “Djo, kau rupanya ingin jadi pahlawan pembela ayah dalam segala hal tanpa pertimbangan apakah dengan demikian kau sudah jadi seorang tokoh reaksioner” ungkapan ini

adalah majas yang mengandung perbandingan analogis secara langsung. Telihat dari kata reaksioner yang artinya sikap yang serba aktif dan reatif dan menanggapi suatu keadaan.

b) Majas Paradoks

Pada kalimat “Sama sekali bukan tindakan destruktif, sangkal Mas Hardjo cepat-cepat, sebagaimana penghancuran berhala-berhala yang dilakukan oleh Nabi Muhammad juga tidak disebut tindakan destruktif. Malah sebaliknya konstruktif. Membangun iman. Ibuku terdesak karenanya. Kemudian dengan nada yang merendah beliau berkata: engkau tidak akan berhasil memaksakan pahammu kepada orang lain dengan kekerasan. Lebih baik tenang dulu pikiranmu, Djo” ungkapan majas yang bertentangan antara ungkapan dan fakta yang ada terjadi pergulatan batin karna pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

c) Majas Retorik

- (1) Pada kalimat “Tidak kuketahui apakah Mas Hari masih punya kehendak untuk membangun kembali kubur itu. Juga tidak kuketahui bagaimana sikap putra-putra paman lainnya seperti Mbak Ati dan Mbak Ning” ungkapan majas ini adalah ungkapan kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban terlihat dari tokoh Mbak Ning dan Mbak Ati yang pastinya sedih karena kedua kakaknya berseteru.
- (2) Selanjutnya ungkapan kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban terlihat pada kalimat “begitukah cara kalian menghormati orang tua? Baru pada umur enam puluh lima tahun inilah aku mendapat tamparan yang begitu hebat” makna dari kutipan ini adalah balasan surat Ayah kepada Mas Hari dan Mas Harto bahwa Ayah tak menyangka anaknya akan tega bersikap demikian kepada orang tuanya sendiri.
- (3) Berikutnya ungkapan kalimat tanya namun tidak memerlukan jawaban terlihat dari kutipan “tapi ingatlah orang tua kita

ada dua. Patutkah kalau kita menghormati yang satu dengan cara melukai yang lain?” makna dari kutipan ini adalah isi dari surat Mas Hardjo untuk Mas Hari dan Mas Harto bahwasannya Mas Hardjo ingin mengungkapkan Bahwa memuliakan orang tua dengan tidak memperdulikan orang tua yang masih hidup sama sekali bukan tindakan yang benar.

d) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan kalimat “.....secara tidak sengaja dia mendengar ucapan istri Mas Hari yang mengecam dengan tajam sikap anggota-anggota keluarga paman” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan ini adalah Mas Harto yang mendengar ucapan istri Mas Hari yang tidak senang jika suaminya memberikan bantuan materi kepada keluarganya.
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada “....dengan nada yang penuh kemarahan kemudian dia menyurati paman” makna dari kutipan ini adalah Mas Hari mengirim surat untuk ayahnya dengan tulisan yang bernada marah mengenai larangan ayahnya untuk tidak mengkijing makan ibunya.
- (3) Berikutnya kutipan “sudah bukan masanya lagi ayah mendikte kami” makna dari kutipan ini adalah sebuah isi dari surat Mas Hari untuk ayahnya yang merasa bahwa ayahnya selalu mengatur hidup anaknya.

e) Majas Simbolik

Pada kutipan cerpen “....sekarang datang pula kakakmu membawa keluhan-keluhan yang beratnya seribu kali gajah” majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang sebagai simbol atau lambang makna dari kutipan ini adalah ungkapan ketidak senangan istri Mas Hari yang membandingkan bahwa beban keluhan

masalah kakak Mas Hari itu beratnya seperti gajah.

f) Majas Sarkasme

Pada kutipan cerpen “sungguh, demi Tuhan, demi setan! Bukan maksud saya mennggurui Ayah” majas sindiran yang paling kasar makna dari kutipan ini adalah isi surat dari Mas Harjo kepada Ayah yang mengatkan bahwa dia tak bermaksud menggurui Ayah dengan tindakan mas Hari yang mengkijing makan ibunya.

g) Majas Alegori

Pada kutipan cerpen “....sebaliknya bi, membiarkan tetap berdirinya kubur itu berarti saya membiarkan tegaknya lambang keangkuhan seorang anak terhadap bapak, kesombongan seorang anak akan kebenaran pendapatnya sendiri” Majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran makna dari kutipan ini adalah percakapan Mas Hardjo bersama Bibi yang bersi keras ingin meruntuhkan kembali kuburan tersebut yang sudah dikijing oleh Mas Hari karena Mas Hardjo begitu tidak setuju karna kakak mereka berdua telah melukai hati Ayahnya sendiri dengansikap angkuh dan sombong yang tidak mendengarkan perintahnya.

Cerpen “Kelimutu” karya Titie Said

1) Sinopsis Cerpen

Menceritakan seorang wanita bernama Messi. Messi ini sering membawa anaknya ke suatu tempat yaitu Danau Kelimutu, untuk sekedar merenung sekaligus mendo’akan suaminya yang meninggal akibat pemberontakan terhadap kompeni. Konflik dalam cerita berawal dari rasa penasaran Tabeta, anak Messi, terhadap warna salah satu air danau yang merah. Dia penasaran karena telah mendengar bahwa ayahnya di buang ke danau tersebut akibat berkhianat, Messi marah dan teringat kenangan sepuluh tahun ke belakang saat Messi masih bersama suaminya. Montero berencana melakukan pemberontakan yang akan dilakukannya dan teman-temannya.

Montero tertangkap oleh kompeni dia disiksa karena tidak mengaku akan keberadaan pimpinannya Montero terus bungkam akhirnya kompeni mengancam akan mengganggu Messi apabila Montero terus merahasiakan tempat pemimpinnya lalu Montero berjanji kepada kompeni bahwa dia akan mengatakan tempat pemimpinnya karena tidak kuasa melihat istrinya diganggu Messi merasa dia telah menyebabkan suaminya akan berkhianat. Siasat yang dilakukan Montero saat memberitahukan nama pemimpinnya sehingga dia berhasil membunuh tiga kompeni tanpa harus berkhianat, namun akhirnya dia sendiri terbunuh. Penyebaran fitnah oleh kompeni kepada penduduk bahwa Montero berkhianat dan mayatnya dibuang ke Danau Kelimutu. Akhirnya Messi memutuskan untuk hidup menyendiri di dekat Danau kelimutu untuk menghindari desas-desus kebohongan terhadap suaminya. Tekad Messi untuk membesarkan anaknya di tempat yang jauh dari kompeni dan selalu diajarkan untuk memuliakan bapaknya. Janji Messi bahwa dia akan menceritakan kejadian sebenarnya tentang Montero kepada anaknya, Tabeta.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Kelimutu”

a) Majas Sarkasme

- (1) Pada kalimat “Anjing! kau lihat isterimu cantik. Kamu sayang padanya. Tapi lihat tuan yang memegang itu akan menciumnya Diam!” ungkapan seperti ini adalah majas sindiran yang paling kasar dan diucapkan orang yang sedang marah. Terlihat dari kata umpatan binatang yaitu “Anjing!” hal ini menjelaskan bahwa Montero sangat marah karna apa yang kompeni lakukan kepada Messi istrinya.
- (2) Selanjutnya ungkapan sindiran paling kasar terdapat pada kutipan “Diam! Kenapa kau bilang begitu” makna dari kutipan ini adalah kemaran Messi terhadap Tabeta anaknya yang berbicara bahwa ayahnya adalah seorang penghianat.

- (3) Berikutnya kutipan “..lekas katakana Anjing!” makna dari kutipan ini adalah kompeni yang marah ketika megintrogasi Montero yang masih saja bungkam.

b) Majas Antiklimaks

Pada kalimat “Tiga hari messi mencari Montero dirumah famili-familinya, di ladang dan dipengembalaan. Tidak ditemukan. Rumah messi digeledah kompeni. Messi dibentak tapi sepatuh katapun tak menjawab” ungkapan ini adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menurun. Terlihat dari penggalan kalimat “di rumah famili” “di ladang” dan “dipengembalaan” penjabaran runtut dari yang terbesar hingga menurun sampai yang terkecil.

c) Majas Metafora

- (1) Pada kalimat “Lalu komandan bermata juling dan perut besar menari dengan gerak lucu” ungkapan ini adalah majas sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan makna dari kutipan ini adalah menggambarkan kompeni yang sedang mabuk dan tergoda oleh kecantikan Messi sehingga dikiaskan dengan mata juling.
- (2) Selanjutnya majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis terdapat pada kutipan “.....seperti jantan lainnya tak takut berkelahi membela Flores” makna dari kutipan ini adalah ucapan Montero bahwa dia adalah laki-laki yang tak takut untuk berkelahi melawan kompeni demi kota Flores.
- (3) Berikutnya kutipan “....dan kembali cambuk menari dibadannya yang kurus” makna dari kutipan ini adalah Montero di cambuk oleh kompeni di depan Messi istrinya agar dia mengaku dimana pemimpin pemberontak bersembunyi.
- (4) Berikutnya kutipan “....dia harus menelan tuduhan yang berat” makna dari kutipan ini adalah ketidakberdayaan Messi kepada keadaan dan berita yang sudah

menyebarkan dikalangan masyarakat bahwa suaminya telah berkhianat dan dia harus menerima tuduhan yang tidak benar itu.

d) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “panas rembang petang masih membakar” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan ini adalah suasana di sebuah desa pada siang hari yang cerah dan panas.
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada kalimat “dari jauh seorang tua berteriak menegur” makna dari kutipan ini adalah ketika Messi dan Tabeta berjalan menuju danau Kelimutu mereka ditegur oleh seseorang nenek-nenek.
- (3) Berikutnya kutipan cerpen “dari tangga rumah, Messi menjenguk bekas tangsi yang hangus” makna dari kutipan ini adalah setelah acara papeda yang diselengi dengan suara tembakan pada malam itu dipagi hari Messi melihat bekas tangsi yang hangus dan suaminya pun belum juga pulang maka kekhawatiran Messi bertambah.
- (4) Berikutnya kutipan cerpen “Messi menyingkir di pojok” makna dari kutipan ini adalah keadaan dimana Messi tak tahan melihat Montero disiksa kompeni dia diam disudut pojok ruangan tersebut.

e) Majas Asosiasi

- (1) Pada kutipan cerpen “...dan kompeni-kompeni itu memukulnya lagi seperti orang membelah kayu” majas perumpamaan membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama makna dari kutipan ini adalah para kompeni yang terus menyiksa Montero yang begitu keras sehingga diibaratkan seper membelah kayu.
- (2) Selanjutnya kutipan cerpen yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama terdapat

pada kutipan “...hatinya berdentang. Mengapa Montero berkhianat” makna dari kutipan ini adalah sebuah perasaan kaget Messi yang tidak percaya bahwa suaminya akan berkhianat sehingga diibaratkan hatinya berdentang.

f) Majas Sinisme

Pada kutipan cerpen “tutup mulutmu! Aku akan mengatakan jika kau melepaskan ikatanku dulu” ungkapan kalimat ini majas yang menyatakan sindiran secara langsung makna dari kutipan tersebut adalah permintaan Montero kepada kompeni agar dia melepaskan ikatannya lalu dia akan memberitahukan dimana pemimpin pemberontak berada.

g) Majas Hiperbola

Pada kutipan cerpen “danau kelimutu masih beriak tenang. Matahari terbenam sama sekali. Airnya merah, hijau dan hijau muda bermain dengan cahaya kegelapan mengantar messi pulang” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian makna dari kutipan tersebut adalah suasana petang danau kelimutu yang diiringi kepergian Messi pulang kerumahnya.

Analisis Gaya Bahasa Cerpen Angkatan 2000

Cerpen “Jalan Gelap Langit Terang” karya Abdul Wachid B.S

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini menceritakan seorang tokoh Hayati yang menikah dengan laki-laki bernama Basyar tetapi dalam pernikahan itu ia tak merasa bahagia karna Hayati menikah pada umur yang sangat muda yaitu delapan belas tahun. Basyar lelaki yang dulu ia kagumi kini tak lagi sempurna dimatanya karna Basyar dua dengan satu orang anak, Hayati dan Basyar tinggal beda kota karna Hayati melanjutkan kuliah di Jogja. Di Jogja ia memiliki kekasih bernama Mas Jati kisah kasih ia lalui dengan Mas Jati tapi Hayati tidak bisa melupakan cahaya Basya

suaminya ia kehilangan arah bingung pada jalan hidupnya untuk menentukan cahaya mana yang akan ia pilih karna sekarang cahaya tersebut gelap.

2) Gaya bahasa Cerpen “Jalan Gelap Langit Terang”

a) Majas Hiperbola

(1) Pada kutipan cerpen “Hayati membayangkan, kapan sang Pangeran akan menjemputnya dari dunia yang sepi ini, dunia yang membosankan, dunia yang memenjara. Barangkali inilah saatnya” adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Terlihat pada maksud dari ungkapan tersebut bahwa hayati sangat mendambakan sosok laki-laki yang diibaratkan pangeran untuk menemaninya dan hanya merasa bahwa hidupnya terasa tak bebas.

(2) Selanjutnya kutipan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian terdapat pada kutipan “namun pada saat Mas Jati menjadi cahaya di kegelapan hidup Hayati dengan mengajaknya memilih kejelasan dari percintaan ini, justru Hayati tak mampu lagi melukis wajah Mas Jati di dalam angan, perasaan, dan pikirannya” makna dari kutipan ini adalah sebuah perasaan hayati perasaan bimbang karna walaupun ia berselingkuh dengan Mas Jati dia tak bisa memilih yang hanya ia ingat dalam hatinya hanya Basyar.

(3) Berikutnya kutipan “Langit lalu lintas, tertutup korden malam. Itu tandanya pertunjukan dari Tuhan telah usai” makna dari kutipan ini adalah suasana malam tetapi Hayati masih belum bisa memilih dia hanya terkapar dalam pikirannya.

b) Majas Sarkasme

(1) Pada kutipan cerpen “Dan kini aku harus menjadi saksi atas perceraianmu,

dengan berbuah anak lelaki satu. Astaga! Dosa apalagi ini, Gusti!” majas sindiran yang mengungkapkan sebuah perasaan emosi yang tak terkontrol dan perasaan marah hayati terhadap hidupnya karna menerima kenyataan bahwa dia harus menikah dengan Basyar ketika status Basyar dudan dan mempunyai satu anak.

1) Selanjutnya kutipan cerpen yang mengungkapkan ungkapan yang kasar “Anak gadis, kok kayak begini kempromnya! Ya ampun, Tuhan!” makna dari kutipan ini adalah ibu hayati yang setiap malam minggu datang kerumah dan melihat keadaan rumah yang berantakan tak diurus oleh hayati.

2) Berikutnya kutipan “Kamu harus pulang! Harus!” makna dari kutipan tersebut ialah ungkapan marah Basyar kepada istrinya Hayati tak mau pulang dari Jogja yang sedang kuliah.

Berikutnya kutipan cerpen “Aku tak mau peduli!” makna dari kutipan ini adalah pada saat Hayati ditelfon oleh Basyar agar pulang ia menjawab tidak mau maka Basyar marah dan tidak mau tau bahwa Hayati harus pulang.

c) Majas Klimaks

Pada kutipan cerpen “Aku menurut. Memang aku selalu menurut, tanpa kata, seperti kepada Ibuku, Bapakku, dan para Guru di sekolah” majas yang majas yang menyatakan beberapa hal berturut turut dan makin lama makin meningkat terlihat pada kutipan kepada Ibuku, Bapakku, dan Para Guruku.

d) Majas Pleonasme

(1) Pada kutipan cerpen “cinta dalam eksistensi dan wujudnya yang paling dini dan akhir ialah kekaguman terhadap keberadaan sang Kekasih” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan tersebut adalah menyatakan bahwa kemunculan yang paling dasar atau awal dan ahir dari rasa cinta adalah

- kesan kekaguman terhadap seorang kekasih
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada kutipan “.....mata Basyar berbinar” makna dari kutipan ini adalah mata basyar yang terlihat menyakinkan ketika berjanji kepada Hayati bahwa mereka akan bahagia kelak jika menikah nanti.
 - (3) Berikutnya kutipan cerpen “....berharap ia jadi pangeran yang akan membawaku meninggalkan neraka rumah tangga ibuku” makna dari kutipan ini adalah dulu Hayati pernah berharap bahwa Basyar akan menjadi seorang pria yang akan membanya pada kehidupan yang lebih baik dari rumah tangga orang tuanya tetapi kini ia menikah dengan Basyar yang sudah duda.
 - (4) Berikutnya kutipan cerpen “Justru padaku, yang anak perempuannya, dan satu-satunya, ibu selalu menganggapku sepi” ibu Hayati yang tak memerdulikan perkataan Hayati dan lebih memercayai setiap perkataan Basyar yang pandai merebut hati mertuanya.
 - (5) Berikutnya kutipan cerpen “dua cahaya itu begitu menyilaukan mata dan hatinya. Dan, Hayati tak kuasa” makna dari kutipan ini adalah dua sosok lelaki yang memberinya cinta sehingga membuat Hayati begi bingung untuk menetapkan hatinya.
 - (6) Berikutnya kutipan “Mengapa jalan gelap padahal langit terang! Mengapa cahaya itu justru merabunkan mataku! Mengapa...” makna dari kutipan ini adalah ungkapan Hayati dalam pikirannya merasa bingung untu memilih keputusan dan justru membuatnya bingung dan tak tau harus memilih siapa.
 - (7) Berikutnya kutipan “Hayati terkapar dengan luka” makna dari kutipan ini adalah Hayati hanya bisa terdiam dengan sedih karna tidak bisa menemukan pilihan untuk hidupnya.

e) Majas Metafora

- (1) Pada kutipan cerpen “.....kau adalah cintaku, dan cinta adalah cahaya” majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis makna dari kutipan ini adalah tokoh ‘aku’ yang mengibarkan cinta seperti cahaya,
- (2) Selanjutnya kutipan cerpen yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis terdapat pada kutipan “Ia merasa dirinya menjelma menjadi seorang dewi, yang diperempuankan oleh lima lelaki Pandawa” makna dari kutipan ini adalah Hayati yang dibuat bingung oleh dua lelaki yang dicintainya ketika harus memilih sehingga dia diibaratkan sebagai dewi yang di rebutkan pandawa.

f) Majas Paradoks

Pada kutipan cerpen “Aku menurut, tapi cuma di depan mata. Hatiku berontak. Pikiranku membatu” majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada makna dari kutipan ini adalah pada saat Hayati menerima menikah dengan Basyar dia merasa tak siap dan tak mau menikah dengan Basyar.

Cerpen “Ada Yang Menangis Sepanjang Hari” karya Agus Noor

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini menceritakan tentang suara tangisan yang terdengar tiap malam pada sebuah perkampungan yang dimana masyarakat sekitar kampung tersebut mengira tangisan itu suara Kumirah yang menangisi kepergian suaminya yang mati dibakar masa karena mencuri jagung rebus. Tetapi tangisan tersebut sbukan hanya terdengar dikampung itu saja melainkan tetangga kampong juga juga ikut mendengar suara tangisan tersebut hingga beberapa hari tangisan itu sampai pada ke kecamatan lalu kabupaten hingga kota dan telinga Presiden juga tangisan sangat pilu dan menyayat hati sampai sekarang ntah tangisan siapa itu.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Ada Yang Menangis Sepanjang Hari”

a) Majas Simbolik

Pada kutipan cerpen “Tangis itu jadi mirip cakar kucing yang menggaruk-garuk dinding rumah. Bagi mimpi buruk yang menggerayangi syaraf dan minta diperhatikan” majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Terdapat pada makna tangis itu jadi mirip cakaran kucing artinya membandingkan tangisan tokoh perempuan yang diduga menangis itu begitu menyedihkan seperti menginginkan orang-orang sekitar mengetahui.

b) Majas Personifikasi

Pada kutipan cerpen “Tangisan itu bagi mampu meredakan deru ombak hingga laut terlihat bening dan datar berkilauan di bawah cahaya bulan yang keperakan” majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Terdapat pada makna tangisan itu mampu meredakan deru ombak artinya ketika orang-orang kampung sekitar mendengar tangisan tersebut mereka langsung merasa iba dan kasihan karena tangisan tersebut begitu menyedihkan.

c) Majas Hiperbola

- (1) Pada kutipan cerpen “Semesta begitu hening. Tak ada suara selain tangis yang penuh kesedihan itu. Tangis yang terus mengalir mengalir hingga galaksi-galaksi paling jauh” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Pada makna tangis yang terus mengalir hingga galaksi-galaksi yang paling jauh itu maksudnya tangisan kesedihan itu mampu terdengar hingga ke kota sampai terdengar ditelinga presiden.
- (2) Berikutnya kutipan yang berupa pernyataan berlebihan dari

kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian yaitu “Tangisan itu seperti kesedihan yang mengapung di udara. Menyelesup ke rumah-rumah kampung pinggir kota itu” makna dari kutipan ini menggambarkan tangisan tersebut terdengar sampai tetangga kampung.

- (3) Selanjutnya kutipan “Pada hari ke-17 seluruh kota sudah digelisahkan tangisan itu” makna dari kutipan ini adalah karna seringnya terdengar tangisan tersebut sampai hari ke 17 satu kota telah mendengar dan mengetahui tangisan tersebut.
- (4) Selanjutnya kutipan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian yaitu “Tangisan itu bagi mengalir sepanjang jalan sepanjang sungai sepanjang hari sepanjang malam, melintasi perbukitan kering, merayap di hamparan sawah yang tergenang banjir dan terdengar gemanya yang panjang hingga ngarai dan lembah yang kelabu sampai ke dusun-dusun paling jauh di pedalaman” makna dari kutipan ini adalah begitu terdengar terus sampai ke pelosok pedesaan.
- (5) Kutipan selanjutnya yaitu “Tangis itu menyelusup lewat celah jendela, dan membuat Presiden tergeragap dari kantuknya” makna dari kutipan tersebut adalah ketidaktahuan presiden akan masalah sosial pada masyarakat yang bergulir seperti tangisan tersebut mengibaratkan sebuah tangisan rakyat miskin yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.
- (6) Berikutnya yaitu kutipan “Segala suara bagi meredup dan mengendap dalam gelap. Semesta terkesima dan seketika terdiam” makna pada kutipan tersebut adalah ketika melihat sebuah masalah sosial pada rakyat semua hanya diam dan tak ada tindakan.

d) Majas Sarkasme

Pada kutipan cerpen "Suruh keparat itu berhenti menangis! sergah warga lainnya" majas yang diungkapkan oleh tetangga atau warga yang kesal akibat tangisan tersebut karena masyarakat sekitar merasa terganggu oleh tangisan yang belum diketahui darimana asal-usulnya.

e) Majas Asosiasi

- (1) Pada kutipan cerpen "Kadang tangis itu terdengar seperti suara tangis bayi yang rewel kelaparan. Kadang seperti suara perempuan terisak setelah digampar suaminya yang mabok. Kadang terisak panjang. Kadang seperti keluhan. Kadang seperti erang binatang sekarat. Kadang seperti sayatan panjang yang mengiris malam" majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, pada kutipan ini menggambarkan bahwa suara tangisan tersebut setiap malamnya berubah-ubah tak menentu.
- (2) Berikutnya kutipan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama yaitu "Tangis itu seperti air banjir yang meluber ke mana-mana" makna dari kutipan ini adalah karna sering mendengar suara tangisan tersebut tanpa tahu orang yang menangis hanya bisa mengira-ngira dan terdengar kampong sebelah sehingga dikiaskan tangisn tersebut seperti air banjir yang meluber kemana-mana.
- (3) Selanjutnya kutipan "Tangisan itu bagai mampu meredakan deru ombak hingga laut terlihat bening dan datar berkilauan di bawah cahaya bulan yang keperakan" makna dari kutipan ini adalah tangisan tersebut mampu membuat keadaan yang ramai menjadai diam karna tangisan tersebut memberikan perhatian yang lebih.
- (4) Pada kutipan cerpen "Kadang tangis itu terdengar seperti suara tangis bayi yang rewel kelaparan. Kadang seperti suara

perempuan terisak setelah digampar suaminya yang mabok. Kadang terisak panjang. Kadang seperti keluhan. Kadang seperti erang binatang sekarat. Kadang seperti sayatan panjang yang mengiris malam" majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, pada kutipan ini menggambarkan bahwa suara tangisan tersebut setiap malamnya berubah-ubah tak menentu.

- (5) Berikutnya kutipan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama yaitu "Tangis itu seperti air banjir yang meluber ke mana-mana" makna dari kutipan ini adalah karna sering mendengar suara tangisan tersebut tanpa tahu orang yang menangis hanya bisa mengira-ngira dan terdengar kampong sebelah sehingga dikiaskan tangisn tersebut seperti air banjir yang meluber kemana-mana.
- (6) Selanjutnya kutipan "Tangisan itu bagai mampu meredakan deru ombak hingga laut terlihat bening dan datar berkilauan di bawah cahaya bulan yang keperakan" makna dari kutipan ini adalah tangisan tersebut mampu membuat keadaan yang ramai menjadai diam karna tangisan tersebut memberikan perhatian yang lebih.

f) Majas Sinisme

Pada kutipan cerpen "Pelan Presiden membuka jendela, tapi yang tampak hanya bayangan pagar yang baru direhab menghabiskan 22,5 Milyar" majas yang menyatakan si diran secara langsung makna dari kutipan tersebut adalah ketika presiden melihat masalah social pada rakyatnya ia hanya melihat dana yang sudah dihabiskan begitu banyak.

Cerpen "Rumah-Rumah Menghadap Jalan" karya Raudal Tanjung Banua

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini memceritakan tentang seorang Kakek Khaidir yang kesepian karna semua

anak-anaknya meninggalkannya untuk merantau istrinya sudah meninggal dunia. Dan kini dia tinggal bersama cucunya di perkampungan tersebut Kakek Khaidir sering bercerita kepada cucunya tentang rumah-rumah yang menghadap jalan. Semakin Kakek menceritakan atau bisa dibilang Kakek berkeluh kesah tentang orang-orang yang pergi merantau semakin cucunya merasa penasaran akan kota-kota besar tersebut. Akhirnya dia pergi ke kota untuk merantau dan mencari pekerjaan Kakek ditinggal sendiri di rumah tanpa teman satupun. Hingga suatu hari ketika cucu Kakek tersebut sedang beristirahat sambil meneguk kopinya dia melihat Kakek Khaidir yang masuk berita televisi sedang memanjat pohon dan tak mau turun karena menurut Kakek dia bisa melihat rumah yang tak menghadap jalan lalu cucunya berfikir akan pulang dan menemui Kakek.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Rumah-rumah menghadap jalan”

a) Majas Asosiasi

- (1) Pada kutipan cerpen “ia mendengar bunyi seruling, jauh di belakang, seperti memanggil-manggil” majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama makna dari kutipan tersebut adalah menjelaskan sebuah rasa rindu akan suasana rumah yang dulu dimana di belakang rumah tersebut ada seseorang yang mengembala kerbau dan biasa memainkan suling hingga diibaratkan suling tersebut seperti memanggil-manggil.
- (2) Selanjutnya kutipan cerpen yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama terdapat pada kutipan cerpen “...kapal batubara yang terlihat seperti pulau hitam” makna dari kutipan tersebut adalah membandingkan kapal yang mengangkut batu bara diibaratkan seperti sebuah pulau yang berwarna hitam.

b) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “Tentu dengan harga tanah yang lantas mengharu-biru” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan tersebut adalah tanah tanah kosong tepat di belakang rumah tersebut yang biasa kerbau mencari rumput kini sudah dibuat jalan dan rumah, rumah-rumah tersebut dijual dengan harga yang mahal.
- (2) Selanjutnya kutipan cerpen yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada kutipan “dan dadanya akan berdebar saat item cabe merah keriting disebutkan” makna kutipan tersebut adalah petani cabai setiap kali menonton televisi lalu harga cabai disebutkan dia akan merasa khawatir bila nanti harga cabai akan turun lagi sementara harga pupuk terus naik.
- (3) Berikutnya kutipan “Mungkin aku terperangkap begitu jauh dalam labirin ungkapan yang mengharu-biru itu” makna dari kutipan tersebut adalah cucu Kakek Khaidir penasaran dengan cerita kakek tentang orang yang pergi dengan masing-masing tujuan mereka untuk sukses.
- (4) Berikutnya kutipan “Sebaliknya, truk-truk bak terbuka semakin merajalela, tidak saja mengeruk pasir dan kerikil” makna dari kutipan tersebut adalah pedati yang biasa Kakek Khaidir pakai untuk mengangkut pasir di sungai kini sudah tak terpakai lagi karena sudah banyak truk yang akan mengangkut pasir maupun tanah.
- (5) Berikutnya kutipan “Dan ungkapan kakek pun kekal di setiap langkah” makna dari kutipan tersebut adalah tokoh ‘aku’ yang ikut ke kota bersama kernet bis selalu mengingat ucapan Kakek Khaidir tentang kota-kota yang belum dia jumpai.

c) Majas Personifikasi

- 1) Pada kutipan cerpen “dari jendela bis yang melaju kulihat juga bulan pucat ikut berlari bersama kami” maas yang yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia makna dari kutipan tersebut adalah tokoh ‘aku’ yang ikut menjadi kernet bis lalu melihat keluar jendela bis pada malam hari ia membandingkan bahwa bulan ikut berlari bersama bis.
- 2) Selanjutnya kutipan yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia terdapat pada kutipan cerpen “kepulan asap di cerobong lokomotif yang terus menjerit dan melenguh sampai jauh” makna dari kutipan tersebut adalah pada saat tokoh ‘aku’ naik kereta api untuk menuju kekota dia melihat rumah-rumah yang membelakangi kereta api dengan kepulan asap pada rumah tersebut dengan besamaan keluarnya asap pada cerobong kereta diibaratkan sedang menjerit.
- d) **Majas Retorik**
Pada kutipan cerpen “Jadi, adakah di dunia ini sebuah kampung di mana rumah-rumahnya tidak menghadap jalan?” majas yang berupa kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban makna dari kutipan tersebut adalah tokoh ‘aku’ yang melihat setiap rumah pasti selalu menghadap jalan.
- e) **Majas Tautologi**
Pada kutipan cerpen “Laki-laki itu, laki-laki itu, tidak salah lagi, kakekku” majas yang majas penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan makna dari kutipan tersebut adalah tokoh ‘aku’ yang melihat Kakek Khaidir yang ada di berita televisi.

Cerpen “Laki-Laki” karya Abidah el khalaegy

1) Sinopsis Cerpen

Cerpen ini menceritakan tentang laki-laki bernama prakoso yang didapati istrinya telah berselingkuh tetapi prakoso terus saja mengelak disaat melati mengintrogasinya bahkan ketika semua bukti-bukti peselingkuhan itu ada didepan mata prakoso masih saja mengelak. Kesabaran melati telah habis karna prakoso terus saja mengelak tetapi itu tak membuat prakoso untuk mengakuinya, dalam keadaan penuh emosi lantaran melati terus menyudutkan tuduhan yang memang benar adanya prakoso emosi lalu memukul-mukul melati istrinya sendiri karna melati mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut ke tempat dia bekerja. Prakoso menjadi begitu tega dan kejam memukul melati hingga tewas dalam kejaran polisi dia begitu ketakutan dan putus asa mencari tempat persembunyian yang nyaman untuk hingga ia berfikir untuk ketempat selingkuhannya itu tetapi hingga sampai tempat tersebut ia mengurungkan niatnya lalu pergi.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Laki-Laki”

a) Majas Paradoks

Pada kutipan “Jelas aku berbeda dengan mereka. Mereka berambut keriting dan rambutku lurus. Ini tandanya jiwaku juga lurus? moralku juga lurus? Apa kau belum pernah memperhatikan rambutku?” majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada, makna dari kutipan tersebut bahwa tokoh prakoso berbohong kepada istrinya.

b) Majas Simbolik

- (1) Pada kutipan cerpen “Prakoso mencoba melunakkan situasi dengan meraih Melati. Tetapi Melati bukan Melati kalau tidak Melati. Bertameng duri, ia mulai menyerang Prakoso dengan bukti dan kata-kata” majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Terdapat pada makna bukan melati kalau tidak bertameng duri artinya kutipan ini membanding dengan dengan tumbuhan sebagai simbol bahwa tokoh yang bernama melati

dibandingkan dengan bunga melati yang mempunyai duri untuk melindunginya.

- (2) Selanjutnya kutipan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang terdapat pada kutipan “Ia menatap tajam ke arah mata Melati, ternyata mata itu lebih tajam dari belati” makna dari kutipan tersebut ialah Prakoso merasa kaget ketika Melati mengancam dengan tatapan marah foto-foto bugilnya akan beberkan di tempat kerja Prakoso.

c) Majas Sarkasme

- (1) Pada kutipan cerpen “Mampus kau, lancang! Mata-mata! Belajar jadi CIA di rumah sendiri? Hhh!” majas sindiran yang paling kasar terlihat bahwa kutipan ini menggambarkan tokoh prakoso begitu sangat marah kepada melati istrinya akibat disudutkan tentang perselingkuhannya.
- (2) Selanjutnya kutipan yang mengungkapkan ungkapan sindiran kasar terlihat pada kutipan cerpen “Nanti kau akan tahu, betapa lezatnya hamburger jahanam ini, Prakoso!” makna dari kutipan ini adalah ungkapan hayati kepada Prakoso yang memperlihatkan foto-foto bugil Prakoso yang tidak pantas.

d) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “ia mengerdipkan matanya nakal, sekali lagi dengan harapan, istrinya sudi menggembok mulutnya” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan ini adalah Prakoso merayu Melati dengan mengerdipkan matanya agar Melati diam dan tidak membahas lagi tuduhan dan kecurigaannya kepada Prakoso.
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada kutipan “....adalah profesor ahlinya dalam hal perselingkuhan? Mereka adalah

rujukan, referensiku paling lengkap dalam seluruh perjalanan dan lika-liku” ketika Melati menyebutkan teman-teman Prakoso yang berselingkuh dan ternyata mereka adalah panutan Prakoso dalam selingkuh segala teka-tekinya dan semua caranya Prakoso dapatkan ilmu dari teman-temannya.

- (3) Berikutnya kutipan cerpen “Tetapi jika moralmu tidak lurus, itu akan menjadi urusanku, urusan kita berdua” makna dari kutipan tersebut adalah ungkapan Melati kepada Prakoso jika sikap dan kelakuan Prakoso tidak baik maka itu akan menjadi tanggung jawab mereka berdua.
- (4) Berikutnya kutipan “Meminjam mata setan Prakoso memandangi bola mata Melati” makna dari kutipan ini adalah Prakoso yang marah karna disudutkan tak bisa mengelak lagi dia memandang tajam Melati begitu marah.
- (5) Berikutnya kutipan cerpen “Ia pun mendarat di hutan paling pekat, masuk ke dalam puri indah selingkuhannya” makna dari kutipan ini adalah Prakoso sampai di tempat selingkuhannya dimana tempat yang membuatnya terjumuk dalam kemaksiatan.

e) Majas Metafora

- (1) Pada kutipan cerpen “Prakoso terkesiap. Persis maling yang tertangkap” majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis makna dari kutipan ini adalah Prakoso yang kaget ketika Melati membebekarkan foto perselingkuhannya dia tak bisa berlutik dan menenggelak lagi hingga di ibarakan seperti Maling tertangkap basah.
- (2) Berikutnya kutipan yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis terdapat pada kutipan “Musuh di depan mata atau di ujung dunia, hanya kata yang mampu memanah dengan tepat ke arah jantungnya” makna dari kutipan ini adalah ketika Prakoso terus menyangkal dengan bukti yang ada maka Melati

terus menyudutkannya dengan semua ucapannya.

f) Majas Hiperbola

Pada kutipan cerpen “Dengan seringai harimau lapar, tanpa guntur tak ada halilintar, ia terkam Melati dengan kedua sayapnya, sayap Burung Nasar yang perkasa. Ia terkami tulang leher Melati dengan sepuluh cakarnya, cakar-cakar srigala” berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian makna dari kutipan ini adalah Prakoso marah amat marah atas kebenaran perselingkuhannya dia murka dan memukul Hayati istrinya sampai tewas.

g) Majas Asosiasi

Pada kutipan cerpen “Seperti kilat, ia melesat dengan gairah penuh padat” majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama makna dari kutipan ini adalah Prakoso yang merasa bersalah atas apa yang telah ia perbuat kepada Melati dan dalam kejaran polisi dia ingin bersembunyi ke tempat perselingkuhannya begitu tergesa-gesa dan cepat sehingga diibaratkan seperti kilat.

Cerpen “Mayat Yang Mengambang Di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma

1) Sinopsis Cerpen

Cerita ini dimulai dari kehidupan seorang pemburu ikan bernama Barnabas yang sangat giat memburu ikan dengan cara menyelam dan menombaknya. Tentu saja hasilnya untuk menghidupi Barnabas dan anaknya yang bernama Klemen. Barnabas berburu ikan guna menyambung hidup namun setiap hari Minggu ia menyempatkan diri untuk beribadah. Umumnya karena hanya pagi dan saat langit cerahlah Barnabas pergi menyelam untuk mulai mencari ikan. Ia memang tak suka memasang bubu dan tak juga suka memasang jala seperti banyak orang lainnya karena memasang bubu bukanlah berburu dan memasang jala juga bukanlah berburu meskipun kebanyakan

orang di negeri bersalib itu ingin menjadi pendeta karena menjadi pendeta adalah kehidupan terpuji, namun Barnabas lebih memilih menjadi pemburu ikan. Tak ingin anaknya bernasib sama dengannya, Barnabas menginginkan Klemen untuk menjadi pendeta dan menyuruhnya pergi ke kota untuk belajar keagamaan. Kisah ini berakhir ketika negeri makmurnya kian berubah, mulai bergantinya perahu Bolotu menjadi raungan perahu Johnson, banyak ikan-ikan asing yang mulai mendominasi danau sehingga ikan-ikan asli jumlahnya berkurang bahkan hilang, maraknya penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat, dan di kampus tempat belajar agama banyak diobrak-abrik tentara. Entahlah! Mungkin karena negeri ini sedang ditindas oleh makhluk-makhluk tak bermoral. Klemen pernah membacakan pesan pada benda kecil yang sering digunakannya pula untuk bicara kepada para algojo yang tak bermoral tersebut. Setelah kejadian itu, Klemen secara misterius menghilang.

Saat Barnabas tengah berburu ikan, dari dasar laut terdapat sosok mayat yang perlahan naik menuju permukaan danau. Barnabas sungguh tak menyangka bahwa mayat tersebut adalah Klemen, anak semata wayangnya, keluarga satu-satunya yang ia miliki. Kondisi Klemen sangat mengenaskan, tangan dan kaki terikat, dan pengikatnya adalah robekan bendera bergaris biru putih, sedangkan mulutnya disumpal dengan kain merah yang tak lain tak bukan adalah bendera Organisasi Papua Merdeka. Hujan yang deras seakan meratapi kepergian anaknya. Ini adalah kisah tentang semangat juang menyala dalam kehidupan sosok lelaki bernama Barnabas dan putranya bernama Klemen.

2) Gaya Bahasa Cerpen “Mayat Yang Mengambang Di Danau”

a) Majas Asosiasi

(1) Pada kutipan cerpen “Makanya ia pun berenang seperti ikan, mengapung seperti kayu, menyelam seperti pemberat—dan sekali tangannya bergerak, memang harus melesatkan

tombaknya lebih cepat dari bekerjanya naluri ikan” majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Terlihat dari makna yang membandingkan tokoh yang berenang seperti ikan artinya sudah lihai dan tak diragukan lagi. Makna kutipan mengapung seperti kayu membandingkan tokoh yang begitu lihai berenang dan mengapung layaknya kayu, dan menyelam seperti pemberat membandingkan bahwa tokoh tersebut saat menyelam bagaikan pemberat.

- (2) Selanjutnya kutipan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama terdapat pada kutipan “....tangannya hanya akan bergerak menombak secepat kilat bagaikan tak menunggu perintah otak” makna dari kutipan ini adalah kemampuan bernabas saat menombak ikan tidak diragukan lagi begitu lihai dan tangkas diibaratkan seperti kitak yang tak menunggu perintah dari otak.

b) Majas Ironi

Pada kutipan cerpen “Ikan makan ikan, apakah manusia tidak memakan manusia? Barnabas tidak terlalu peduli apakah ia pernah menjawab pertanyaannya sendiri” majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir. Terlihat dari makna manusia memakan manusia hal ini menyindir dari segi sikap dan perbuatan manusia yang saling iri, saling meracuni, saling memecah belah, saling menjatuhkan dan lain-lain demi kepuan atau ambisi.

c) Majas Personifikasi

Pada kutipan cerpen “Angin keras menyapu seluruh permukaan danau, sehingga air hujan yang turun dari langit tersibak bagaikan tirai raksasa yang melambai-lambai” majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

d) Majas Hiperbola

Pada kutipan cerpen “Barnabas mulai menyelam tepat ketika langit bersemu keungu-unguan, saat angin dingin menyapu permukaan danau sehingga air berdesis pelan, sangat amat pelan, nyaris seperti berbisik, menyampaikan segenap rahasia yang bagai tidak akan pernah terungkap” majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian makna dari kutipan ini adalah sebuah suasana memdung dimana begitu pass waktu untuk mencari ikan saat itu keadaan danau begitu tenang.

e) Majas Pleonasme

- (1) Pada kutipan cerpen “karena langit mendung dan mega hitam bergumpal-gumpal” majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata makna dari kutipan tersebut adalah langit yang mendung dan berawan begitu pekat akan turunnya hujan.
- (2) Selanjutnya kutipan yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata terdapat pada kutipan “memburu ikan, tanpa ikan-ikan itu harus tahu betapa jiwanya sedang terancam” makna dari kutipan ini adalah karna kelihaiannya Barnabas dalam menyelam dengan begitu pelan sehingga ikan-ikan didalam danau tersebut yang sedang diincar tidak mengetahuinya.
- (3) Berikutnya kutipan “Ikan gabus artinya ikan khahabei, besarnya bisa sebesar betis persembahan bagi ibu-ibu yang baru melahirkan” makna dari kutipan tersebut adalah ikan gabus yang berada di danau tersebut besarnya bisa mencapai sebesar betis dan biasanya ikan tersebut dikonsumsi untuk perenpuan paska melahirkan.
- (4) Berikutnya kutipan cerpen “setidaknya dua puluh sampai tiga puluh ikan yang bernasib malang di tangannya sudah

tergantung di salah satu tiang dermaga” makna dari kutipan ini adalah setiap harinya jika cuaca bagus hasil tangkapan ikan Barnabas bisa mencapai duapuluh samapi tigapuluh yang ditangkanya.

- (5) Berikutnya kutipan cerpen “setiap orang harus cukup bersabar menantikan makhluk yang akan menyerahkan jiwa hari ini demi kelanjutan hidup pembunuhnya” makna dari kutipan ini adalah pada saat Barnabas memburu ikan ia harus sabar dan telaten karna bagaimanapun juga bekerja sebagai pemburu ikan demi kelangsungan hidupnya.

- (6) Berikutnya kutipan cerpen “kepalanya juga akan dilempar sebagai pertunjukan kebuasan dunia yang tampaknya justru meningkatkan selera makan” makna dari kutipan ini adalah setelah ikan ditangkap dan dijual ikan akan dijadikan hidangan di sebuah restoran lalu kepalanya akan dibuang dilaut dan menjadi santapan untuk ikan-ikan dilaut.

f) Majas Simbolik

Pada kutipan cerpen “Barnabas terus berenang di dalam air nyaris seperti ikan” majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan binatang sebagai simbol atau lambang makna dari kutipan ini adalah kelihaihan Barnabas dalam menyelam dan berenang diibaratkan seperti ikan.

g) Majas Retorik

Pada kutipan cerpen “Apalah artinya menahan lapar sejenak untuk hidup lebih lama?” majas yang berupa kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban makna dari kutipan ini adalah profesi Barnabas harus lebih menahan sabar karna memburu ikan tidaklah mudah ia harus menahan lapar demi kelangsungan hidupnya.

h) Majas Metafora

Pada kutipan cerpen “Di antara deru angin yang menarik-narik daun pohon nyiur di semua pulau, terdengarlah

jeritan panjang dari tengah danau” majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis makna dari kutipan tersebut adalah pada saat suasana pagi dengan hujan dan angin Barnabas menemukan mayat anaknya Klamen di dasar danau yang sudah beberapa hari menghilang, dia begitu terkejut lalu menjerit dengan menyebutkan nama anaknya.

Perbandingan Gaya Bahasa Angkatan 66 dan Angkatan 2000

Berdasarkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada 10 cerpen Angkatan 66 terdapat 57 gaya bahasa dan 10 cerpen Angkatan 2000 terdapat 65 gaya bahasa, diperoleh jumlah keseluruhan dari total 20 cerpen 122 gaya bahasa. Total 65 gaya bahasa dari Angkatan 66 antara lain terdiri dari, 5 gaya bahasa asosiasi, 8 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa metonimia, 6 gaya bahasa hiperbola, 4 gaya bahasa alegori, 8 gaya bahasa pleonasmе, 2 gaya bahasa retorik, 6 gaya bahasa simbolik, 1 gaya bahasa ironi, 2 gaya bahasa sarkasme, 3 gaya bahasa sinisme, 4 gaya bahasa paradoks, 1 gaya bahasa antiklimaks, 1 gaya bahasa repetisi, 1 gaya bahasa antitesis, 1 gaya bahasa sinekdok, 1 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa tautologi. Sedangkan untuk total 57 gaya bahasa Angkatan 2000 antara lain terdiri dari, 7 gaya bahasa asosiasi, 4 gaya bahasa metafora, 5 gaya bahasa personifikasi, 6 gaya bahasa hiperbola, 10 gaya bahasa pleonasmе, 3 gaya bahasa retorik, 4 gaya bahasa simbolik, 1 gaya bahasa ironi, 4 gaya bahasa sarkasme, 4 gaya bahasa sinisme, 2 gaya bahasa paradoks.

DAFTAR PUSTAKA

- [Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Afrika Aditama.](#)
[Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.](#)

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen.
- Endarswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Pengertian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Jassin, H.B. 2013. *Angkatan 66*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komarudin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kosasih, E. 2014. *Jeni-jenis Teks*. Bnadung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiatoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kopetensi*. Jogyakarta: BPFE-Jogyakarta.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2014. *Stilistika Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.